

Karakteristik Individu Penyalahguna NAPZA Dan Jenis NAPZA Yang Digunakan Di Provinsi Jawa Timur

Ardath Prahara Setyan¹, Mohammad Jamal²

¹) Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Teknologi Pomosda, Nganjuk

E-mail: ardhatillah@stt-pomosda.ac.id, jamal@stt-pomosda.ac.id

Abstract

Drug issues in Indonesia remain both urgent and complex. Over the past decade, the prevalence of these problems has significantly increased. This is reflected in the notable rise in the number of drug users and addicts, as well as the growing variety and scale of drug-related crimes across various syndicate networks. Indonesian society, along with the global community, is currently confronted with a highly concerning situation due to the widespread use of various illegal drugs. This issue is particularly alarming given the pervasive circulation of narcotics across all demographics, affecting individuals from children to the elderly, with a majority being of productive age. The ramifications of this crisis will profoundly impact the nation's future, especially concerning students. The actions of certain adolescents who disregard community values, norms, and laws significantly contribute to the widespread drug use among the youth. This study aims to explore the individual characteristics of drug users and the types of drugs prevalent in East Java Province. Utilizing a descriptive research approach, the study will analyze secondary data obtained from the East Java Regional Police Narcotics Directorate. The population for this research consists of individuals in East Java Province from 2017 to 2018, with a sample drawn through purposive sampling of drug-using prisoners accessible to the Directorate of Narcotics Police Investigation during the same period, totaling 14,633 individual. The study's findings revealed that 96% of drug abusers are men, with the majority in their productive years, specifically those aged 25-64 years (66.83%) and 15-24 years (32.85%), many of whom are currently students. The most commonly abused drug is Trihexyphenidyl. Additionally, the Surabaya Polrestabes is the regional unit that reports the highest number of drug abuse cases. Recommendations include implementing routine screenings, particularly for students, as well as inspecting items carried by these students.

Keywords: Bussinees Intelligence, characteristics of drug users, Decision-Making, types of drugs, Correlation.

Abstrak

Masalah narkoba masih merupakan masalah yang kompleks. Dalam sepuluh tahun terakhir, masalah ini semakin meningkat. Hal ini memiliki dampak besar terhadap kehidupan bangsa dan negara di masa depan, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Perilaku sebagian remaja yang jelas-jelas mengabaikan nilai-nilai norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya penggunaan narkoba pada anak muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik individu yang menyalahgunakan NAPZA, serta jenis NAPZA yang digunakan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bersifat deskriptif dan mengandalkan data sekunder yang disediakan oleh Direktorat Reserse Narkoba Polda Jatim. Responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tinggal di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2018, dan sampelnya diambil secara purposive, yaitu sebanyak 14.633 narapidana penyalahguna NAPZA yang dapat diakses oleh Direktorat Reserse Narkoba Polda Jatim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 96% dari orang yang menyalahgunakan NAPZA adalah laki-laki, dengan mayoritas berada pada rentang usia produktif (25-64 tahun) dan kelompok usia 15-24 tahun (32,85%). Polrestabes Surabaya merupakan wilayah dengan tingkat penyalahgunaan NAPZA yang tertinggi. Trihexyphenidyl jenis NAPZA paling sering disalahgunakan.

Kata Kunci: *Bussinees Intelligence*, karakteristik penyalahguna NAPZA, Pengambilan Keputusan, jenis NAPZA, Kolerasi.

Pendahuluan

Zat kimia yang dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku manusia ketika masuk ke dalam tubuh melalui berbagai cara, seperti dihisap, dihirup, diminum, atau disuntikkan diantaranya narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (Lumbantobing, 2007)

Dengan meningkatkan jumlah dopamin di otak, hampir semua jenis NAPZA dapat mengaktifkan sistem reward otak yang mengatur perasaan senang, di mana dopamin berfungsi sebagai jenis pengontrol perasaan adalah neurotransmitter. Penggunaan NAPZA secara berlebihan, otak akan beradaptasi dengan tingginya kadar dopamin. Dalam konteks ini, penggunaan NAPZA berupaya untuk menjaga kestabilan fungsi dopamin atau meningkatkan dosis NAPZA untuk mencapai level dopamin yang lebih tinggi. Selain itu, jika NAPZA digunakan secara berkelanjutan atau menyebabkan kecanduan, dosis yang diambil harus ditingkatkan (Ikawati, 2016)

Di kalangan pelajar yang termasuk dalam kelompok usia remaja, emosi mereka masih cenderung labil, sehingga sangat mudah terpengaruh untuk menyalahgunakan NAPZA. Rasa ingin tahu yang tinggi, pengaruh teman, solidaritas dalam kelompok yang kuat, serta kurangnya perhatian dari keluarga merupakan beberapa alasan yang memicu hal ini. Remaja sering kali memiliki dorongan untuk mengeksplorasi hal-hal yang belum mereka ketahui (Simangunsong, 2015).

Penggunaan NAPZA bisa mempengaruhi emosi dan mental yang masih labil sehingga mudah terpengaruh ke dalam perilaku menyimpang. Remaja cenderung penasaran sehingga informasi mengenai NAPZA selalu di cari, dan memiliki potensi memakai narkoba misalnya dimulai dengan sekedar coba-coba. Rasa ingin tahu terhadap narkoba dan psikotropika adalah salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan menyimpang, termasuk NAPZA (Sarwono, 2007).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Saat ini, orang tidak ingin dianggap anak-anak oleh orang lain. Namun, tanda-tanda kedewasaan yang sebenarnya tidak terlihat jika seseorang dilihat secara fisik, mental, atau psikologis (Razak dan Sayuti, 2006). Menurut Willis (2008), Kenakalan remaja saat ini termasuk tindakan remaja yang bertentangan dengan hukum, nilai, dan norma masyarakat sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Penyalahgunaan NAPZA adalah salah satu jenis kenakalan remaja.

Willis (2008) penggunaan NAPZA di kalangan siswa yang sering bergaul di luar rumah dan tidak memiliki mental yang kuat akan cenderung mudah terpengaruh terhadap NAPZA karena mereka memiliki teman-teman penyalahguna lain dan pengedar yang sangat mahir untuk meyakinkan mereka untuk melakukannya. Ketergantungan NAPZA memberikan peluang pada pengedar dan memanfaatkannya. Sekolah yang memiliki satu siswa yang telah ketergantungan NAPZA juga dapat menjadi tempat peredaran NAPZA. Siswa yang menyalahgunakan NAPZA dapat dikeluarkan dari sekolah supaya siswa lain tidak terkena dampak buruk dari penggunaan NAPZA mereka. Siswa mengalami kesulitan dalam mencari institusi pendidikan yang baru dan menjadi putus sekolah. Hal tersebut menyebabkan semakin luasnya bergaul dengan teman-teman penyalahguna lainnya, dan berakibat ditangkap oleh polisi dan masuk penjara sehingga menjadi pengangguran karena sulit mencari kerja. Pengangguran rawan terjadi peredaran NAPZA yang akan mencari calon konsumen baru yang salah satunya adalah siswa sekolah.

Laporan NAPZA 2014, pada tahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang, atau sekitar 3,5 hingga 7%, dari tahun 2010 (UNODC, 2014).

Prevalensi penyalahguna NAPZA di Indonesia setiap tahun selalu meningkat. terjadi pada kelompok usia 10-59 tahun di Indonesia, dengan prevalensi 2,32% pada tahun 2011, 2,56% pada tahun 2013, dan tahun 2015 sebesar 2,80% (BNN RI, 2016b).

Pengguna NAPZA usia 10-19 di Kota Surabaya sebesar 0,012% sedangkan pelajar secara umum yang menyalahgunakan NAPZA di Kota Surabaya sebesar 0,0064%. Terdapat 359 penyalahguna NAPZA di Surabaya, dengan 189 siswa yang terlibat (BNN Kota Surabaya, 2015).

Pada tahun 2013, ada 29 siswa. Jumlah ini meningkat menjadi 37 pada tahun 2014, dan menjadi 51 pada tahun 2015 (Polrestabes Surabaya, 2015). Akibat penggunaan NAPZA adalah tekanan mental remaja tersebut sehingga mereka yang tidak mampu menghadapinya melarikan

diri, dan mencari ketenangan dengan menyalahgunakan NAPZA (Siskandar, 2010). Lingkungan seorang pelajar sangat dipengaruhi olehnya, terutama ketika di luar rumah. Selain itu, karena orang tua mereka terlalu sibuk, anak-anak merasa kurang diperhatikan dalam lingkungan di rumah yang tidak mendukung atau kurang sehat. Ini adalah alasan mengapa anak-anak lebih suka berinteraksi dengan dunia luar daripada dengan keluarga di rumah (Hartadi, 2008).

Penyalahgunaan NAPZA pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor pendorong. Semakin banyak faktor pendorong yang dikumpulkan, semakin besar kemungkinan remaja menyalahgunakan NAPZA. (Setiawan, 2008).

NAPZA mengganggu fungsi otak, yang dapat menyebabkan daya ingat yang lebih rendah, kesulitan berkonsentrasi, perasaan khayal, dan kemampuan belajar yang lebih buruk (BNN RI, 2012a). Keadaan seperti itulah yang menyebabkan siswa bermalas-malasan, yang mengakibatkan penurunan prestasi akademik. Penyalahgunaan NAPZA pada pelajar dapat merusak satu generasi, mengakibatkan kehilangan generasi kepemimpinan berikutnya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik individu yang menyalahgunakan NAPZA, serta jenis NAPZA yang digunakan di berbagai komunitas di Provinsi Jawa Timur.

Narkoba

Adalah zat yang jika masuk dalam tubuh, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati dan perilaku seseorang. Narkoba bisa mendatangkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Pengaruh penggunaannya (effect), akibat kelebihan dosis (overdosis) dan gejala bebas pengaruhnya (Withdrawal Syndrome) dan kalangan medis, obat-obatan yang sering disalahgunakan. Dokter juga menggunakan zat atau obat sintesis untuk terapi pecandu narkoba. Terdapat dua kelompok:

1. Pestapora yang berlebihan dapat menyebabkan ngantuk, penciutan pupil mata, dan sesak napas, kejang-kejang, koma, napas lambat dan pendek, dan gejala bebas seperti mudah marah, gemeteran, panik, dan berkeringat. Obat-obatan yang termasuk dalam kelompok ini adalah metadon, kodein, dan hidrimorfon.
2. Depresent merupakan obat yang bekerja mengurangi fungsi organ tubuh. Obat ini dapat menenangkan dan bahkan membuat pemakai tertidur atau tidak sadarkan diri..

Menurut Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009, obat diklasifikasikan menjadi 18 jenis, yaitu obat, psicotropika, dan zat adiktif lainnya.

- 1) Soerdjono Dirjosisworo (1986), narkotika merupakan "Zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkannya ke dalam tubuh." Seperti pembiusan, untuk mengurangi rasa sakit, peningkatan semangat, halusinasi, atau munculnya khayalan. Dalam medis digunakan untuk pengobatan dan kepentingan manusia, seperti pembedahan, menghilangkan rasa sakit, dan sebagainya.
- 2) (Soerdjono Dirjosisworo, 1986) Psicotopika bukan zat atau obat, baik alami maupun sintesis, yang memiliki efek psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat, menyebabkan perubahan pada 19 aktivitas dan perilaku normal.
- 3) Zat adiktif yang memiliki efek psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat. Selain narkotika dan psicotropika, zat adiktif lainnya termasuk:
 - a. Rokok
 - b. Kelompok alkohol dan minuman miuman lainnya yang membuat tertekan dan ketagihan
 - c. Xat yang lebih tipis, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, dan bensin, dapat memabukkan jika dihirup (Alfia, 2008).

Penyalahgunaann Narkoba

Pengguna narkoba banyak dilakukan oleh remaja atau kelompok usia muda. Hal ini karena remaja sangat ingin tahu, yang merupakan faktor pribadi yang dapat memengaruhi penyalahgunaan narkoba. Rasa ingin tahu yang sangat besar remaja terhadap narkoba dan keinginan mereka untuk mencobanya adalah dua faktor yang dapat memengaruhi penyalahgunaan narkoba. (Hendrojuwono, 1995).

Rasa iseng untuk mendapatkan kesenangan dapat menjadi titik awal penyalahgunaan narkoba. Selain itu, faktor lingkungan juga cukup mempengaruhi. Tiga hal yang mempengaruhi penggunaan narkoba, yaitu: (1) tempat tinggal yang berada pada lingkungan peredaran atau pemakai narkoba; (2) bersekolah di lingkungan yang rawan terhadap narkoba; (3) bergaul dengan para pemakai narkoba. Selain itu, lingkungan keluarga juga memiliki kontribusi yang cukup dominan terhadap perilaku anak mengonsumsi narkoba. Keluarga yang tidak harmonis bias menyebabkan anak merasa kurang mendapat perhatian sehingga banyak anak yang mencari kompensasi di luar rumah yang bisa membawa dampak buruk (Depkes RI, 2000).

Pengguna narkoba jenis heroin memiliki pengaruh terhadap otak karena pada awalnya pengguna akan merasakan sensasi yang menyenangkan dan efek heroin ini bekerja sangat cepat di otak sehingga akan menimbulkan ketergantungan. Laporan dari National Institute on Drug Abuse (NIDA), penggunaan heroin yang terus-menerus akan memiliki efek, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menurut Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Penggunaan Heroin Jangka Pendek Dan Jangka Panjang

Dampak Jangka Pendek	Dampak Jangka Panjang
Rush (sensasi yang cepat di otak)	Kecanduan
Pernafasan yang tertekan	Terinfeksi penyakit HIV/AIDS dan hepatitis B dan C
Fungsi mental kacau	Gangguan syaraf
Mualdan muntah	Infeksi bakteri
Rasa sakit yang menekan	Pembengkakan
Aborsi spontan	Infeksi katup jantung

Sumber: NIDA, 2001

Metode Penelitian

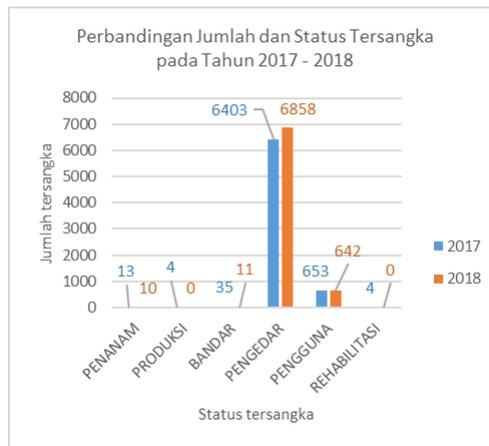
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Waktu penelitian (pengolahan data sekunder yang tersedia dari bagian Direktorat Reserse Narkoba Polda Jatim) dilakukan pada 10 Mei hingga 3 Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2018 khususnya yang menyalahgunakan NAPZA. Sampel penelitian pada penelitian ini diambil dengan cara purposive sampling yaitu mengambil subjek didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah penduduk yang dapat dijangkau oleh Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Timur sebanyak 14.633 orang yang termasuk dalam 11.816 kasus. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang tersedia di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jatim.

Dokumen yang digunakan adalah data penyalahguna NAPZA di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2018. Dokumen yang tersedia berisi informasi umum seperti satuan wilayah yang menangani tersangka, status tersangka, status kependudukan, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, profesi, tempat kejadian perkara, barang bukti atau jenis narkoba yang disalahgunakan. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif adalah dengan cara menganalisis data sekunder yang disajikan dalam bentuk grafik dan narasi. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu peneliti memilah hal-hal pokok dan hanya fokus pada hal penting serta data yang dibutuhkan kemudian data yang telah diperoleh tersebut disajikan dalam bentuk grafik maupun narasi, dari hasil penyajian data dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

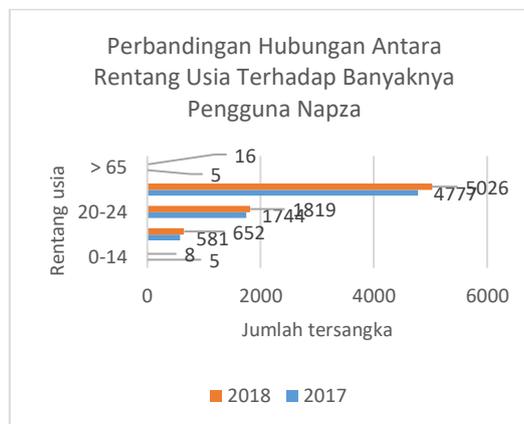
Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi status tersangka, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, profesi dan tempat kejadian perkara.

Gambar 1. Grafik Perbandingan Jumlah dan Status Tersangka pada Tahun 2017-2018

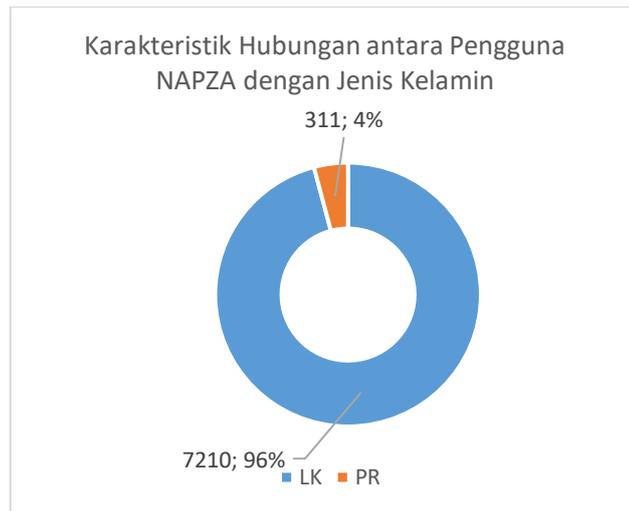


Gambar 2. menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang menggunakan narkoba berada pada rentang usia produktif. Usia produktif disini terbagi menjadi tiga yaitu pada usia 25-64 tahun (dewasa), kemudian pada usia 20-24 tahun (remaja akhir) serta pada rentang usia 15-19 tahun. Pada grafik tersebut dapat diketahui bahwa pelajar SMA, mahasiswa serta karyawan memiliki kemungkinan besar menyumbang banyak kasus penyalagunaan narkoba di Jawa Timur. Gambar 2. Grafik Perbandingan Hubungan Antara Rentang Usia Terhadap Banyaknya Pengguna Napza



Pada Gambar 3. Dijelaskan bahwa dari banyaknya kasus penyalagunaan narkoba di berbagai rentang usia serta berbagai jenis kasus narkoba yang memiliki peran terbanyak adalah kaum laki-laki sekitar 96%. Hal ini bias didorong oleh factor lingkungan pergaulan laki-laki yang lebih bebas dibandingkan dengan perempuan.

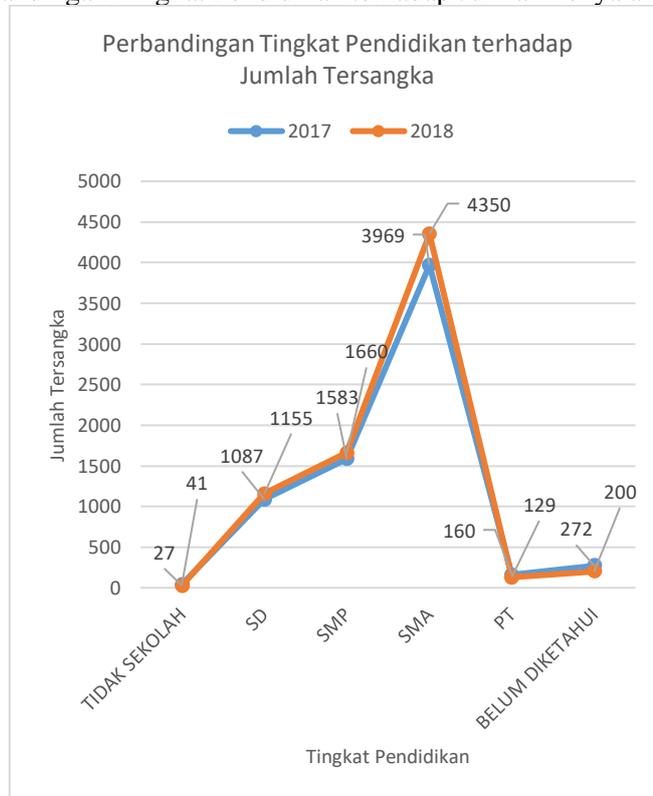
Gambar 3. Prosentase Karakteristik Hubungan antara Pengguna NAPZA dengan Jenis Kelamin



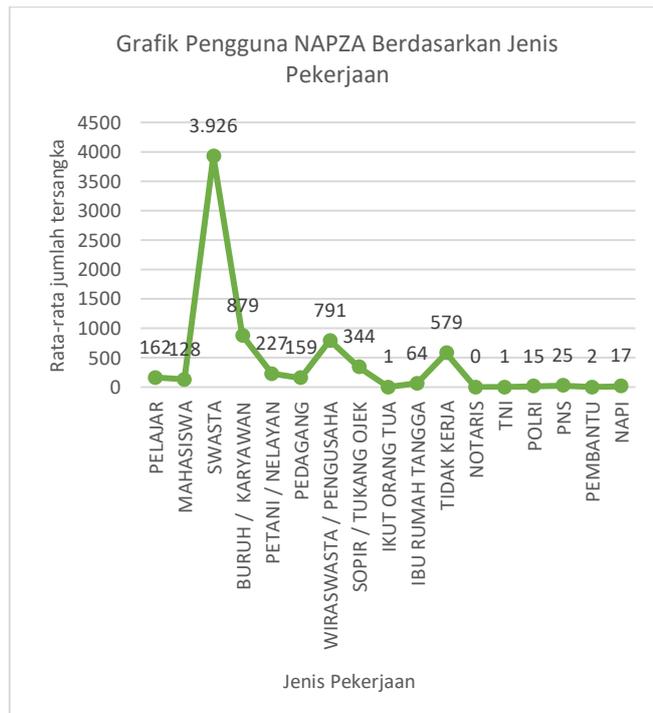
Tingkat pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap bahaya penyalagunaan narkoba. Hal itu terbukti dari dukungan data yang didapat dari Direktorat Reserse Narkoba Polda Jatim pada Gambar 4. bahwa pelajar SMA memiliki jumlah tertinggi daripada lainnya.

Distribusi pelajar yang menyalah-gunakan NAPZA dapat dijabarkan antara lain jenis NAPZA sebagai Drug of Choice, jenis NAPZA yang disalahgunakan, jumlah penyalahgunaan NAPZA, jenis pekerjaan, dan lokasi kejadian perkara.

Gambar 4. Grafik Perbandingan Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Penyalahgunaan NAPZA



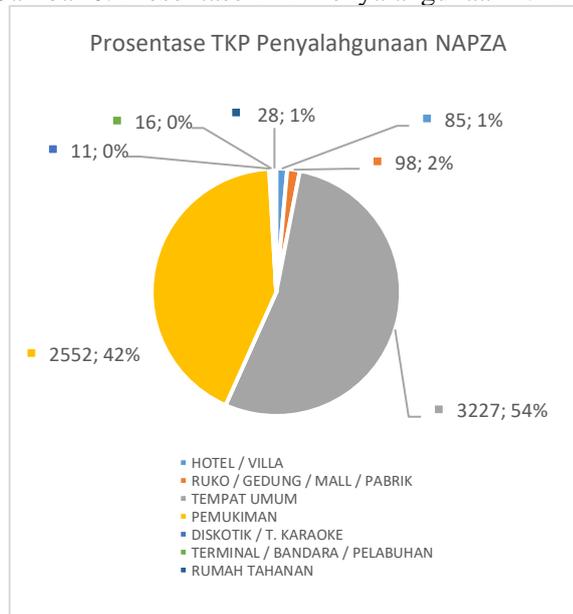
Gambar 5. Grafik Pengguna NAPZA Berdasarkan Jenis Pekerjaan



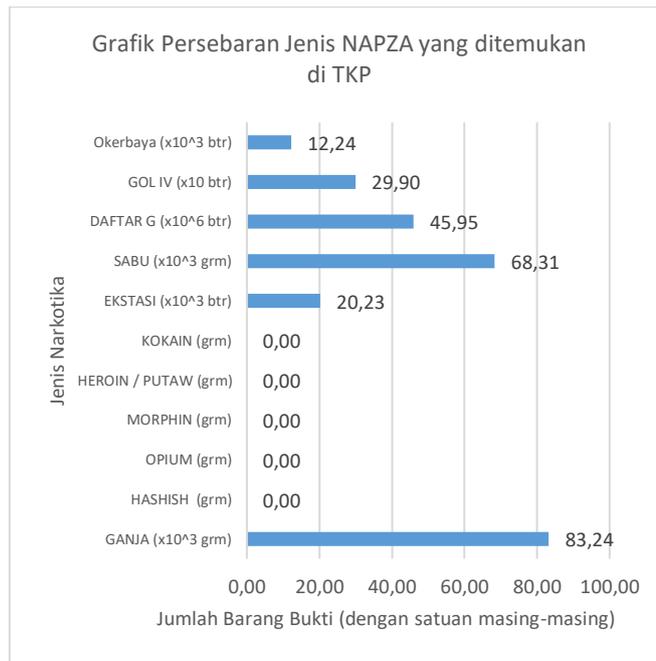
Sebagian besar pengguna narkoba adalah orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta. Hal ini merupakan factor dari segi penghasilan yang mereka dapat serta tingkat kelelahan dalam bekerja yang mereka alami (lihat Gambar 6.). Nilai terkecil yang melakukan penyalahgunaan narkoba dari mereka yang bekerja sebagai TNI dan Notaris, hal ini dikarenakan pada profesi tersebut sangat menjunjung komitmen dan integritas sehingga mereka menjaga nama baik dari profesi tersebut. Selain itu, mereka yang masih dibiayai hidup oleh orang tua memiliki kemungkinan kecil dalam menggunakan narkoba dikarenakan mereka yang masih belum memiliki pemasukan sendiri.

Dilihat dari diagram pada Gambar 6. bahwa penyebaran pengaruh penggunaan narkoba berada di lingkungan pemukiman yang padat penduduk serta di tempat umum. Hal itu guna untuk menyamarkan kegiatan transaksi maupun pesta narkoba.

Gambar 6. Prosentase TKP Penyalahgunaan NAPZA

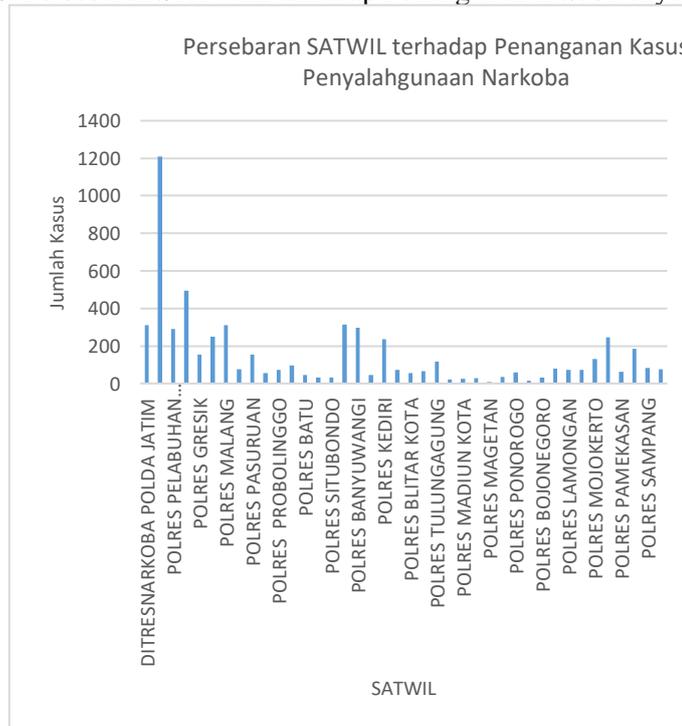


Gambar 7. Grafik Persebaran Jenis NAPZA yang ditemukan di TKP



Gambar 7. menunjukkan bahwa hampir seluruh pelajar menggunakan daftar G sebagai Drug of Choice sebanyak 45,95 x 106 butir. Ganja dan sabu menempati urutan pertama, sebagian besar jumlah NAPZA yang disalahgunakan hanya satu sebesar yaitu berupa “pil koplo”. Jenis NAPZA yang paling sering digunakan pelajar adalah daftar G. Daftar G merupakan sebutan dari trihexyphenidyl yang termasuk dalam psikotropika golongan IV. Trihexyphenidyl digunakan pada bidang kesehatan untuk mengatasi gangguan gerakan yang tidak normal (tremor).

Gambar 8. Persebaran SATWIL terhadap Penanganan Kasus Penyalahgunaan Narkoba



Lokasi tempat tinggal warga yang melakukan penyalahgunaan narkoba tersebar di 40 Satwil Polda Jawa Timur. Kawasan merah merupakan wilayah kabupaten yang memiliki jumlah warga paling banyak menjadi penyalahguna NAPZA dimana di suatu kawasan tersebut terdapat lebih dari 1000 penduduk yang menjadi penyalahguna NAPZA. Gambar 8. menunjukkan bahwa tempat wilayah yang memiliki paling banyak pendudukpenyalahguna narkoba adalah kota

Surabaya. Sedangkan yang memiliki jumlah pengguna narkoba paling sedikit berada di wilayah kabupaten Magetan.

Kesimpulan

Pelajar berada pada usia remaja yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Pada usia remaja, dorongan keingintahuan akan sesuatu hal sangat besar, merasa sudah dewasa sehingga ingin mengambil risiko dengan mencoba hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Selain itu, biasanya para remaja sering berkumpul dengan teman sebayanya sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman lainnya akan dicontoh (BNN RI, 2012b).

Hal tersebut menyebabkan pelajar menjadi sasaran bagi para pengedar NAPZA. Beberapa alasan remaja dalam menyalahgunakan NAPZA antara lain merasa tertekan bahkan depresi sehingga membutuhkan NAPZA untuk menghilangkan perasaan tersebut, pergaulan dengan teman yang juga menyalahgunakan NAPZA, perkembangan jiwa remaja yang menuntut pemisahan dari aturan orang tua dan mencari identitas diri dengan mengikuti pola hidup kelompok sebayanya, penggunaan NAPZA dianggap sebagai pola hidup baru, keingintahuan yang besar dalam mengeksplorasi dunia sekitarnya, dan mencoba hal baru untuk mencari pengalaman hidup baru, penyalahgunaan NAPZA dapat dipandang sebagai suatu penyaluran dorongan untuk melakukan perbuatan yang memiliki risiko besar karena remaja berjiwa petualang yang tinggi, penyalahgunaan NAPZA menurut mereka merupakan simbol kedewasaan (Siskandar, 2010).

NAPZA merupakan zat yang sangat menimbulkan adiksi. BNN RI (2007), adiksi merupakan ketergantungan fisik maupun psikologis terhadap suatu hal yang dapat menimbulkan perubahan perilaku pada orang yang mengalaminya. Adiksi dapat membuat seseorang untuk menggunakan secara terus menerus dengan peningkatan dosis serta terdapat ketidakmampuan dalam menghentikan konsumsi NAPZA. Menurut Sumiati (2009), ketergantungan dibagi menjadi dua yaitu ketergantungan fisik yaitu suatu keadaan jika penyalahguna mengurangi dosis yang biasa digunakan akan mengalami gejala putus zat sedangkan ketergantungan secara psikologis yaitu suatu keadaan bila berhenti menggunakan NAPZA penyalahguna akan mengalami kerinduan yang sangat kuat untuk menggunakannya walaupun ia tidak mengalami gejala fisik.

Tubuh membutuhkan dosis zat tertentu untuk berfungsi dengan baik selama fase ketergantungan. Selama jumlah NAPZA yang cukup, tampak sehat, tapi sebenarnya ia sakit. Akan tetapi gejala sakit muncul jika penggunaan dikurangi atau dihentikan. Gejala ini dikenal sebagai sakaw. Jenis zat yang digunakan memengaruhi gejalanya. Mereka mengoplos jenis NAPZA untuk mendapatkan efek zat yang diinginkan, tetapi mereka berisiko mengalami kerusakan organ lebih lanjut. Toleransi, di mana jumlah NAPZA yang dikonsumsi tidak cukup untuk memberikan efek yang sama, adalah gejala ketergantungan lainnya. Akibatnya, jumlah yang diperlukan meningkat. Kematian dapat terjadi jika terjadi overdosis NAPZA (Harlina dan Juwana, 2008).

Tingginya tingkat adiksi (ketergantungan) dari suatu NAPZA akan memengaruhi kualitas hidup penyalahgunanya. Jika seseorang ketagihan, maka NAPZA akan menjadi bagian dari hidupnya. Tubuhnya tidak akan mampu lagi menjalankan fungsi-fungsinya tanpa mengonsumsi dalam dosis yang biasanya. Dia akan merasakan sakit yang luar biasa jika tidak bisa memperolehnya (Kusuma, 2014).

Penyalahgunaan NAPZA menurut Hawari (2009), memiliki karakteristik khusus yang merupakan suatu hubungan sebab akibat yang saling terkait. Proses tersebut terdiri atas faktor predisposisi meliputi kepribadian, kehidupan beragama, gangguan kejiwaan sedangkan faktor kontribusi meliputi kondisi keluarga, sekolah, dan lingkungan serta faktor pencetus.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2008), menunjukkan hasil bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan kombinasi dari tiga faktor antara lain Faktor predisposisi termasuk keagamaan dan kepribadian, faktor kontribusi termasuk interaksi dengan lingkungan atau pergaulan, dan faktor pencetus termasuk ketersediaan dan dorongan dalam diri sendiri, dan gaya hidup. Ketiga faktor tersebut yang dominan adalah faktor kontribusi, dan pencetus. Menurut Nurdin (2007), beberapa faktor pencetus seseorang menyalahgunakan NAPZA antara lain mengatasi perasaan tidak bahagia (anhedonia), pelampiasan nafsu (hedonisme banal), mencapai kenikmatan sempurna (ultimate aesthetica), meringankan perasaan kalah terhadap lingkungan

(doping), suatu pemberontakan (mind in rebellion), identitas yang salah (mal identification), pengalaman spiritual (supernatural) serta untuk mengatasi rasa takut dan bersalah (disinhibisi).

Di lingkungan tempat tinggal di mana penyalahgunaan NAPZA terjadi, para siswa memiliki kesempatan untuk mencoba zat tersebut. Penyalahgunaan NAPZA di lingkungan di mana mayoritas penduduknya menyalahgunakannya membentuk pola pikir bahwa penyalahgunaan ini normal dan biasa.

Keadaan di sekitar tempat tinggal baik dari aspek fisik, sosial maupun lingkungan sangat penting terhadap penyalahgunaan NAPZA. Menurut hasil penelitian Hawari (2009), faktor lingkungan substance availability berperan sebagai faktor pencetus perilaku penyalahgunaan NAPZA dengan predisposisi gangguan kepribadian. Lingkungan fisik adalah kondisi sekitar tempat tinggal yang dinilai ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana.

Hasil penelitian dari Setiawan (2008), menunjukkan bahwa remaja yang hidup di lingkungan tersebut akan mudah terpengaruh penyimpangan sosial karena hal tersebut merupakan suatu hal yang biasa misalnya remaja yang suka mengonsumsi alkohol atau NAPZA yang melakukan perilaku tersebut di tempat umum tanpa merasa risih. Pola pertemanan dan lingkungan pergaulan memiliki risiko terkait kenakalan remaja termasuk penyalahgunaan NAPZA. Teman sebaya memiliki pengaruh negatif dalam penyalahgunaan NAPZA pada diri seseorang. Pengaruh teman pada saat perkenalan pertama saja bisa menyebabkan ketagihan bahkan kekambuhan.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagian besar pelajar yang menyalahgunakan NAPZA berjenis kelamin laki-laki berada pada usia remaja tingkat SMA. Dan jenis NAPZA dipakai Drug of Choice (DOC) dan yang paling banyak disalahgunakan adalah daftar G/Trihexyphenidyl.

Saran yang dapat diajukan bagi Direktorat Reserse Narkoba Polda Jatim adalah adanya skrining urin maupun melalui kuesioner ketergantungan yang dilakukan pada sekolah yang berada di Kota Surabaya dan beberapa kabupaten besar yang ada di Provinsi Jawa Timur, diadakan kegiatan Training of Trainer (TOT) yang pesertanya adalah perwakilan guru SMP dari setiap sekolah yang membahas tentang jenis NAPZA yang sering disalahgunakan (daftar G) serta efek yang ditimbulkan. Bagi sekolah adalah diadakannya inspeksi yang dilakukan mendadak untuk mengetahui NAPZA yang dibawa oleh siswa, dan adanya kegiatan penggiat anti narkoba yang sebagian besar pesertanya adalah siswa laki-laki.

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan RI. 2000. Pedoman Penyebarluasan Informasi tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan.
- Hartadi, C. 2008. Penyalahgunaan Obat di Kalangan Remaja dan Pelajar. Tersedia di <http://Kiis-Jakarta.Org/Files/303009napza> [1 Juni 2020]
- Hendrojuwono, Wisnubrata. 1995. "Aspek psikologis penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya". Seminar Nasional Upaya Terpadu Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat Berbahaya Menuju Kesejahteraan Bangsa, dalam Dies Natalis Uneversitas Padjajaran XXXII.
- Ikawati, Z. 2016. Mengapa Orang Bisa Kecanduan NAPZA. Tribun Jogja pp.13 Tersedia di <http://farmasi.ugm.ac.id/files/piotribun/2016-5-22-527805Mengapa-orang-bisa-kecanduan-NAPZA.pdf> [1 Juni 2020]
- Lumbantobing. 2007. Serba-Serbi Narkotika. Jakarta: Universitas Indonesia
- Razak, A., dan Sayuti, W. 2006. Remaja dan Bahaya Narkoba. Jakarta: Prenada Media.
- Simangunsong, J. 2015. Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. Skripsi: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Sarwono, S.W. 2007. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siskandar. 2010. Pengembangan Model Penanggulangan Narkoba Bagi Mahasiswa, Pelajar Dan Pemuda. Journal UNY 36 (1): pp. 41–55. Tersedia di journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/5663/4889 [1 Juni 2020]

- Setiawan, H.S. 2008. Faktor-faktor Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Tesis. Universitas Indonesia. Tersedia di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/120514-T%2025580-Faktor%20-%20Faktor-Literatur.pdf> [1 Juni 2020]
- United Nations Office on Drug and Crime (UNODC). 2012. World Drug Report. United Nations Publication.